

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan walaupun ruang lingkup perubahan itu sendiri tidak terlalu luas. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya.¹

Di sisi lain masyarakat memerlukan suatu perubahan dalam kehidupan senantiasa tetap berkembang agar pemenuhan dan kebutuhan dapat di penuhi secara wajar. Para sosiolog mengklasifikasikan masyarakat menjadi masyarakat yang statis dan dinamis. Masyarakat yang statis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang berjalan dengan lambat. Masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Jadi setiap masyarakat pada suatu masa dapat di anggap sebagai masyarakat statis, sedangkan pada masyarakat yang lain di anggap sebagai masyarakat dinamis.²

Desa Tambak merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Desa Tambak merupakan salah satu desa yang dapat dikategorikan berkembang bahkan maju. Desa tambak adalah desa swasembada di katakan desa swasembada karena masyarakatnya mampu memanfaatkan dan

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 301.

²*Ibid*, 302.

mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan pembangunan regional, Indikator sebuah desa dikatakan maju adalah perkembangan desa itu dari tahun ke tahun, jumlah penambahan penduduk, perubahan lahan-lahan yang semula pertanian kini berubah menjadi hunian masyarakat yang sudah mulai padat oleh rumah-rumah warga. Kini, dari sebuah desa yang sepi dan terpinggirkan, desa tambak menjadi sebuah desa yang maju, desa yang menjadi salah satu target para pedagang, pengusaha dalam mencari mata pencaharian karena letaknya yang di berada dekat dengan pasar krian yang menjadi sentral aktivitas penduduk kecamatan krian itu sendiri. Di sini desa ini pula sekarang banyak dijadikan tempat tinggal bagi para pendatang yang bekerja di Kota Surabaya dan Gersik. Sehingga tidak menutup kemungkinan beragam asal masyarakat desa Tambak mulai bervariasi, mulai dari penduduk dari Pulau Jawa hingga penduduk yang berasal dari luar Pulau Jawa.

Di desa Tambak banyak masyarakatnya yang terjun di bidang perdagangan karena wilayahnya yang dekat dengan pasar krian. Dahulu fasilitas di desa ini hanya ala kadarnya, namun seiring dengan berkembangnya jaman, Desa Tambak memiliki sejumlah fasilitas pendukung seperti minimarket, pusat kebugaran, pusat kesehatan, dan fasilitas lain yang menunjang. Sekarang banyak pula didirikan usaha mulai dari kecil hingga berskala sedang.

Namun di desa ini masih tetap ada pemukiman perkampungan yang masih bertahan di tengah menjamurnya perumahan. Ini menunjukkan bahwa desa Tambak yang terkesan sudah maju masih memiliki penduduk yang bisa dikatakan masih hidup sederhana.

Jika dilihat dari jenis pekerjaan masyarakat di Desa Tambak sangat beragam, ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang, karyawan perusahaan ternama, pengamen, pemulung, petani hingga pengusaha. Untuk masalah barang yang di konsumsi, masyarakat di desa ini juga beragam, maksudnya adalah ada perbedaan dari hal segi konsumsi barang dan jasa. Misalkan saja warga yang tinggal di kompleks perumahan mayoritas mempunyai kendaraan mobil dan tidak sedikit yang mempunyai mobil kategori mobil mewah. Hal ini berbeda jika kita menengok ke arah pemukiman penduduk di perkampungan yang tidak semuanya mempunyai mobil dan hanya beberapa yang mempunyai mobil. Di desa ini juga terdapat tempat perawatan kulit dan wajah yang cukup besar, hal ini jelas hanya masyarakat yang mempunyai uang lebih yang mampu menggunakan jasa tersebut dan tidak semua orang bisa mengkonsumsinya.

Untuk masalah pusat perbelanjaan kebutuhan masyarakat, di sekitar desa Tambak mempunyai beberapa pilihan yaitu pasar tradisional dan supermarket yang berukuran cukup besar. Hal ini juga menimbulkan perbandingan di mana fasilitas di pasar tradisional yang ala kadarnya dan supermarket yang cenderung lebih nyaman. Dari segi harga pasti ada perbedaan dimana pasar tradisional lebih murah, sehingga baik masyarakat yang berekonomi keatas hingga ke bawah bisa membeli barang di pasar tradisional. Hal itu berbeda jika di supermarket, karena menjual harga yang lebih tinggi dari pasar tradisional maka tidak semua kalangan berbelanja di supermarket, karena dengan beberapa pertimbangan. Bila dilihat dari penjelasan-penjelasan diatas maka terdapat banyak sekali perbedaan dalam menggunakan fasilitas yang tersedia disana, itu artinya di desa tersebut

mempunyai stratifikasi sosial yang beragam. Stratifikasi sosial dapat dilihat dengan beberapa indikator yaitu dari harta kekayaan, jenis pekerjaan, penghasilan dan bagaimana individu tersebut dalam memenuhi kebutuhannya atau fasilitas yang didapatnya dari kemampuan membayarnya.

Mayoritas penduduk di Desa Tambak adalah Islam, ada pula minoritas yang lumayan signifikan pemeluknya yaitu agama Kristen.

Dalam hal keagamaan Islam di Desa ini mempunyai beberapa masjid dengan ukuran yang cukup luas, sekolah-sekolah berbasis agama Islam juga ada di desa ini. Dalam hal jumlah jamaah, tempat ibadah juga tidak selalu penuh jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada realitasnya keadaan jamaahnya terbilang sepi dan peminat masyarakat yang mensekolahkan anaknya di sekolah Islam juga rendah.

Ekspresi pasti dimiliki setiap individu dimana ekspresi seseorang banyak dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Ekspresi memiliki arti mengungkapkan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan, atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya) Orang yang aktif akan mengekspresikan sesuatu akan menggebu-gebu begitu juga hanya kereligiuitasan seseorang dia akan mengekspresikan sesuatu sesuai dengan kondisinya.

Namun, kita belum tahu apakah profesi mereka, dari mana latar belakang mereka, bagaimana cara pandang agama mereka. Melihat apa yang terjadi di masyarakat Desa Tambak tingkat religiusitas mereka berbeda-beda di lihat dari

kacamata stratifikasi secara islam bukan global. Dari hal tersebut peneliti akan melihat bagaimana pengekspresian kereligiuitasan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

Maka disini peneliti akan meneliti masyarakat, apakah profesi dan latar belakang mereka berakibat pada religiusitasnya dan melihat bagaimana masyarakat mengekspresikan religiusitas tersebut dalam kehidupan sehari hari. Kajian dalam penelitian kali ini adalah tentang stratifikasi sosial dan ekspresi religiusitas masyarakat desa Tambak, dalam hal ini yang menjadi fokus peneliti adalah penduduk yang beragama Islam, di karenakan mayoritas penduduk beragama Islam. Dengan kata lain fokus penelitian ini adalah bagaimana stratifikasi sosial dan ekspresi religiusitas masyarakat Desa Tambak.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan strata sosial masyarakat di desa Tambak Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana masyarakat desa Tambak mengekspresikan religiusitasnya berdasarkan tingkat stratifikasi sosialnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas fokus permasalahan sebagaimana tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Ingin mengetahui bagaimana bentuk stratifikasi sosial masyarakat desa Tambak Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo
2. Ingin mengetahui bagaimana masyarakat desa Tambak mengekspresikan religiusitasnya berdasarkan tingkat stratifikasi sosialnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

a. Diharapkan mampu memperluas keilmuan dalam bidang Sosiologi khususnya Sosiologi Agama dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program studi Ilmu Sosiologi.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa dan peneliti.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca.

b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber informasi terutama

dalam hal stratifikasi sosial dan religiusitas masyarakat Desa Tambak.

E. Definisi Konseptual

1. Stratifikasi Sosial

Pengertian stratifikasi sosial sangat banyak dikemukakan para ahli, ada banyak definisi-definisi yang telah dijabarkan oleh para ahli:

- Piritim A. Sorikin

Stratifikasi sosial menurut Piritim adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.³

- Max weber

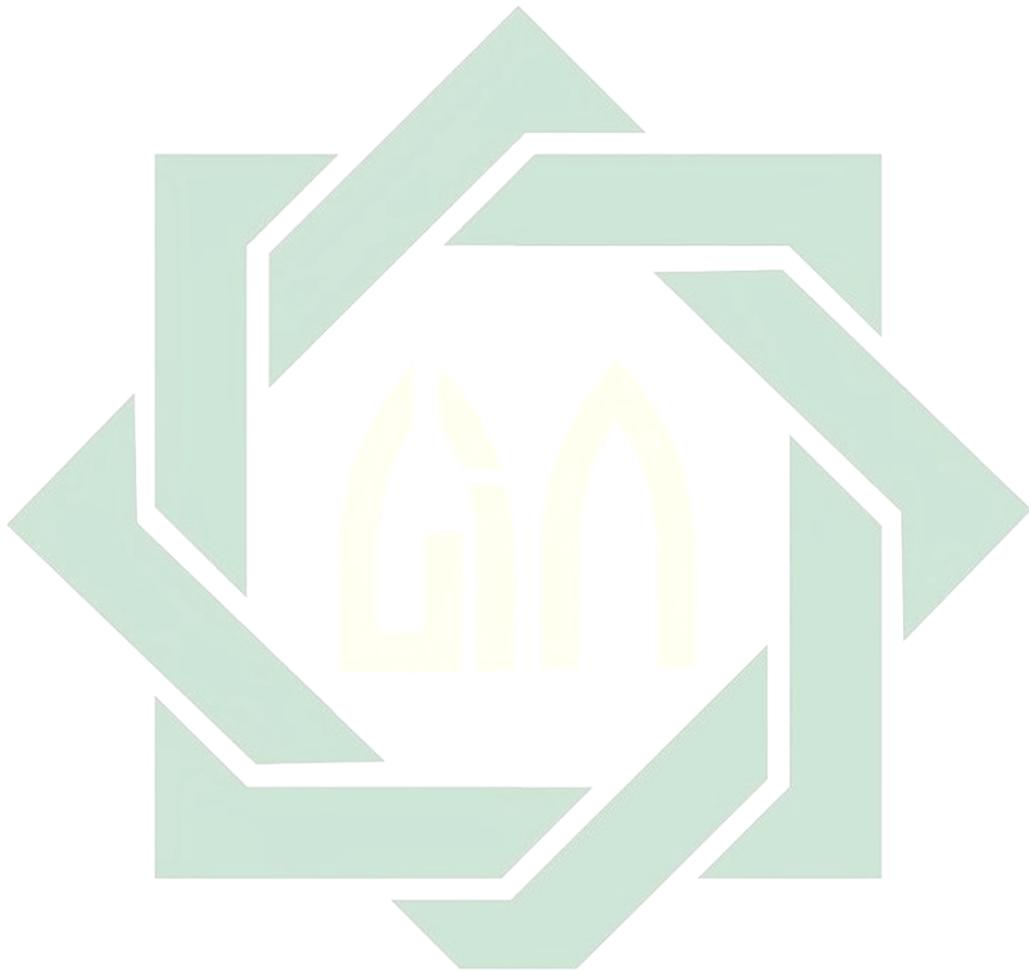
Max weber berpendapat bahwa stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privileg and prestise.⁴

- Cuber

³Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004),153.

⁴*Ibid*,153.

Menurut Cuber, stratifikasi sosial adalah sebagai suatu pola yang ditempatkan diatas kategori dari hak-hak yang berbeda.⁵



⁵*Ibid*, 153.

2. Ekspresi

Pengertian Ekspresi, Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya. Mengekspresikan juga diartikan mengungkapkan gagasan, maksud, perasaan, dan sebagainya dengan gerak anggota badan, air muka atau dengan kata-kata atau dialog.⁶

Di Indonesia krisis ekonomi berkepanjangan. Sementara kerusakan-kerusakan sosial terjadi pada tingkat yang sangat parah. Sementara kualitas penderitaan rakyat semakin memperhatikan, tapi anehnya di sisi lain kehidupan beragama syiarnya malah semakin marak, artis-artis muncul dalam tayangan TV dengan kesan bahwa kehidupan mereka bukan tidak religius bahkan jika bulan puasa tiba program ramadhan TV hampir didominasi kalangan mereka, tidak terkecuali munculnya para pelawak yang tiba-tiba berganti layaknya menjadi ustadz musiman di layar kaca tersebut. Tidak itu saja. “Indonesia berdzikir,” membaca tasbih dan tahmid minta ampunan dengan meneteskan airmata di depan kamera TV nasional sehingga pernyataan religius mereka yang menjadi pengikut tarekat kota untuk memelihara ketenangan qalbu, pengikutnya semakin hari tampaknya juga semakin meluas. Bahkan lebih dari yang dulu-dulu, di zaman merobaknya budaya konsumeristik ini, penampilan zaman konsumeristik ini, penampilan kesalehan sekarang ini sungguh impresif dan bergengsi.

Misalnya, lihatlah perkembangan industri busana muslimah hasil rancangan disainer muthahir yang menjual produknya dengan harga yang cukup

⁶(<http://100jutasebulan.com/definisi/10499-Definisi-Ekspresi.html>. Diakses 1 januari 2017)

mahal untuk sekedar kepentingan menutup aurat, termasuk merancang mukena *fashion* yang berdasarkan harganya jutaan yang barangkali kalau dipakai sujud selain terasa khuyuik di depan khaliknya juga tampak indah dan anggun bagi sekelilingnya.

Di zaman ketimpangan sosial sekarang ini, tidak usah diragukan bahwa kesalehan mewarnai kehidupan masyarakat biarpun dari segi penampilanya juga mengikuti terbelahnya kelas sosial yang berbeda-beda. Kebutuhan membeli kaligrafi misalnya, (sekedar bagian untuk menunjukkan kesalehan atau contoh lain memakai baju taqwa), tampaknya merata. Namun di gantungkan di ruang tamu rumah-rumah kelas bawah di hunian padat dan sempit, sangatlah beda nilai kualitas dan artistiknya, apalagi harganya dengan yang di pajang di ruang tamu kalangan muslim gedongan yang di letakkan berdampingan artifak souvenir yang pernah di bawa pulang wisata dari negara-negara barat yang maju.

3. Religiusitas

Menurut Drikarya kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.⁷

Mangun wijaya membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjukkan pada aspek formal, yang berkaitan

⁷Drikarya, N., *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), 29.

dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati.⁸

Adi subroto menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.⁹

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Beberapa ahli menganggap bahwa diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut naluri beragama (*religious instinct*), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Key Pers menggunakan istilah motif teologis untuk menjelaskan dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan.

Drajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*), merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam agama. Pengalaman agama (*religious experience*) atau unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.¹⁰

⁸*Ibid*, 29.

⁹Adisubroto, D., *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 23.

¹⁰*Ibid*, 23.

Apapun yang dikatakan para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia, kesemuanya menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia.

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religius lebih melihat aspek yang “ di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹¹

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ary Ginanjar, Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu indikator seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 288.

berkata.”pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.¹²

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.¹³

5. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan berkerja.¹⁴

¹²Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Perkembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (UIN maliki Press, 2012), 39.

¹³*Ibid.* 40.

¹⁴*Ibid.* 40.

6. Visi ke depan

Mereka mampu mengerjakan orang-orang ke dalam angan-anganya kemudian menjabarkan begitu terperinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.¹⁵

7. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.¹⁶

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.¹⁷

Berdasarkan pada bukti empiris, pendekatan paling kontemporer terhadap stratifikasi dan mobilitas dalam masyarakat kompleks menekankan pekerjaan profesional sebagai kriteria penentu posisi kelas. Perbedaan antar individu merupakan penjelasan mengenai bagaimana pekerjaan-pekerjaan tersebut berhubungan dengan stratifikasi. Pekerjaan memiliki fungsi menstratifikasi:

- a) Hubungan-hubungan sosial ekonomi dimana individu saling berbagi berdasarkan pekerjaannya.
- b) Kepentingan kelas berdasarkan pada perbedaan hubungan-hubungan pekerjaan untuk otoritas dan modal.

¹⁵*Ibid.*40.

¹⁶*Ibid.*40.

¹⁷*Ibid.* 41.

- c) Sumber-sumber berupa keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan dan dapat di transformasikan ke dalam perolehan kekuasaan.
- d) Perbedaan status sosial dan prestige yang di representasikan ke dalam simbol-simbol nilai pekerjaan dan berhubungan dengan berbagai keuntungna dan kekuasaan sebagai konsekuensinya.¹⁸

Studi-studi sosilogis yang relevan dengan stratifikasi sosial menunjukkan bahwa variabel penting dalam membentuk perilaku seseorang termasuk religiusitas. Studi yang di lakukan di israel oleh katz-gero *et al.* misalnya, menunjukkan bahwa kelas lebih berpengaruh dari pada status sebagai variabel determinan partisipasi kultural. Dalam penelitian ini digunakan distingsi weberian, yakni perbedaan antar kelas dan status. Ukuran kelas berdasarkan pada pengelompokan pekerjaan sementara status di ukur dari rangking pekerjaan berdasarkan pada jarak sosial.¹⁹

Dalam hal kaitanya antara stratifikasi sosial dan agama muncul pertanyaan yang menjadi topik banyak studi. Pertanyaan tersebut ialah apakah ketimpangan ekonomi yang terjadi di suatu masyarakat mempunyai dampak terhadap tingkat religius masyrakat. Awalnya bahwa marx menyatakan bahwa agama merupakan candu dalam masytrakat. Tesis tersebut di bangun berdasarkan pengamatan pada masyarakat kapitalis. Jika meminjam kerangka analisis marx, dapat puala di

¹⁸ Sidung Haryanto, *SOSIOLOGI AGAMA Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 152

¹⁹*Ibid*, 152

bangun posisi bahwa pada masyarakat kapitalis (yang memiliki tingkat ketimpangan sosial ekonomi tinggi) tingkat religiusitas masyarakat rendah.²⁰

Kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan sosial berdasarkan keturunan pada masyarakat muslim di kemukakan oleh anjum. Penelitian yang di lakukan di kawasan asia selatan menunjukkan bahwa sekalipun islam memiliki prinsip egalitarian, tetap terdapat diskriminasi rasial dan etnik di kalangan muslim di asia selatan, yang terutama membagi dua kelompok sosial yakni ashraf (keturunan ningrat) dan ajlaf (keturunan rakyat biasa).

Jelaslah bahwa meskipun islam tidak membeda-bedakan orang berdasarkan status sosialnya, dalam kenyataan pada masyarakat muslim, perbedaan sosial baik yang horisontal maupun vertikal tetap terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

a. Bab I Pendahuluan

Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang di teliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumberdata, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data dan tehnik keabsahan data) dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Teoretik

Peneliti terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti), kajian pustaka (beberapa referensi

²⁰*Ibid*,154

yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian), kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian)

c. Bab III Metode Penelitian

Peneliti memberikan gambaran tentang metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian , subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data dan tehnik keabsahan data) dan sistematika pembahasan.

d. Bab IV Penyajian dan analisis data

Peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga di sertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif.

e. Bab V Penutup

Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian, dan memberikan rekomendasi atau saran.